LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KEGIATAN PEDULI WILAYAH KONSERVASI BEKANTAN MELALUI PENANAMAN MANGROVE RAMBAI (*SONNERATIA CASEOLARIS*) DI PULAU CURIAK KABUPATEN BARITO KUALA

Disusun Oleh:

Ketua:
Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd (0007065605)
Anggota:
Mutiani, M.Pd. (0007098902)
Mursidi (1810128210027)
Rifa Afiva (1810128220025)
Riswan Putra Azhari (1910128210025)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

BANJARMASIN, 2020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KEGIATAN PEDULI WILAYAH KONSERVASI BEKANTAN MELALUI PENANAMAN MANGROVE RAMBAI (*SONNERATIA CASEOLARIS*) DI PULAU CURIAK KABUPATEN BARITO KUALA

1.	Program Studi	: Pendidikan IPS
2.	Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
	Alamat	: Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin
	Telpon	: 0511-3304914
	Fax	: 0511-3304914
	Email	: ips.fkip.unlam.ac.id
3.	Ketua Program Studi	: Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
4.	Ketua Pelaksana	: Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
5.	Anggota	: Mutiani, M.Pd. Mursidi Rifa Afiva Riswan Putra Azhari
6.	Biaya	: Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah)
7.	Sumber Dana	: DIPA (PNBP) FKIP ULM 2020

Mengetahui,
Dekan FKIP,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP. 19650808 199303 1 003

Banjarmasin, Oktober 2020
Ketua Pelaksana,

Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd.
NIP. 19560607 198303 1 002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,

Prof. Dr. Ir. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020

TERDAFTAR DI PERPUSTAKAAN
FKIP ULM BANJARMASIN

TANGGAL	NOMOR	
2/11 '20	631.52 ER K	

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT ii
DAFTAR ISI iii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Analisis Situasi 1
B. Landasan Teori 4
C. Identifikasi dan Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Kegiatan 15
E. Manfaat Kegiatan 15
BAB II METODE KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT 17
A. Khalayak Sasaran 17
B. Metode Kegiatan 17
C. Jadwal Kegiatan 18
D. Organisasi Pelaksanaan 18
BAB III HASIL KEGIATAN 19
A. REALISASI PELAKSANAAN KEGIATAN 19
B. TEMUAN DAN HASIL EVALUASI 19
C. PEMBAHASAN 21
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN 31
A. SIMPULAN 31
B. SARAN 32
DAFTAR PUSTAKA 34
LAMPIRAN FOTO KEGIATAN 36
SURAT TUGAS 40
LETTER OF ACCEPTANCE 41

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Indonesia merupakan negara yang kaya keanekaragaman flora dan fauna. Keragam ini harus terus dijaga agar dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang. Secara khusus, satu di antara keragaman fauna adalah keberadaan hewan primata yakni Bekantan. Bekantan merupakan satwa yang dilindungi dan habitatnya berada di hutan mangrove. Oleh sebab itu, konservasi mangrove dan bekantan berkaitan dengan upaya perlindungan satwa liar dan habitatnya sekaligus.

Upaya perlindungan dan konservasi satwa liar di Indonesia sudah dilakukan sejak jaman penjajahan Belanda yakni dengan diterbitkannya Peraturan Perlindungan Binatang Liar 1931 (Lembar Negara 1931 No. 226 jis 1932 No. 28 dan 1935 No. 513). Adapun primata yang dilindungi adalah Bekantan (Nasalis larvatus), semua jenis gibbon (Hylobates spp) dan Orang Utan (Pongo pygmaeus). Pengetahuan tentang perlunya melindungi Bekantan digulirkan secara nasional melalui Peraturan Pemerintah nomor 7 tahun 1999 sebagai turunan

dari Undang Undang nomor 5 tahun1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. (Alikodra, 1997)

Dalam konteks yang lebih makro di level internasional, Bekantan termasuk dalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang berarti sebagai jenis satwa yang sama sekali tidak boleh diperdagangkan. Selain itu sejak tahun 2000 jenis satwa liar ini dimasukkan dalam kategori *endangered species* dalam Red Book IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). Bekantan hidup dengan bergantung pada tipologi ekosistem sebagai habitat utama yakni hutan mangrove (Bennett & Sebastian, 1988; IUCN, 2020; Soendjoto, 2011).

Mangrove merupakan satu kekayaan genetik Indonesia, khususnya di wilayah pesisir. Mangrove tidak hanya berkembang di wilayah pesisir pantai, tetapi juga tumbuh di sisi pulau-pulau kecil di atas sungai. Hutan mangrove memiliki peran penting dalam melindungi daratan dari gelombang dan abrasi, dan menjaga kekayaan genetik dari flora fauna di dalamnya, termasuk menjaga produktivitas sumder daya perikanan Indonesia. Upaya peningkatan konservasi satwa liar yang dilindungi juga terus dilakukan. Mulai dari pengelolaan

kawasan konservasi sebagai habitat satwa yang dilindungi, pengelolaan populasi sampai dengan penelitian ekologi (Arief, 2003; Dahuri, Jacub, Sapta, & Sitepu, 2004).

Satu aspek ekologi yang penting adalah pakan. Pakan merupakan salah satu kaidah utama dalam mempelajari habitat satwa liar. Keberadaan pakan yang akan menjamin keberadaan satwa tersebut di suatu lokasi. Tingkat kecukupan pakan juga sangat berpengaruh terhadap populasi satwa dan menjadi indikator kesehatan habitat satwa tersebut. Satwa memilih pakan yang tersedia di lapangan. Beberapa pakan lebih dipilih dan disukai dibanding pakan lain walaupun ketersediaannya sama (Harahab, 2010; Indriyanto, 2006).

Berkenaan dengan ketersediaan pakan bagi Bekantan maka mangrove yang ditanam harus berjenis mangrove rumbia (*Sonneratia Caseolaris)* (Soendjoto, 2011). Di Kalimantan Selatan khususnya Pulau Curiak di Kabupaten Barito Kuala konservasi Bekantan dilakukan melalui model konservasi insitu. Konservasi insitu merupakan upaya konservasi pada habitat asli dan masih terdapat populasi bekantan, seperti pada wilayah taman nasional, cagar alam, hutan lindung, *sanctuary*, dan suaka margasatwa. Dengan menjaga tanaman mangrove rambai, maka kita berkontribusi dalam

menjaga pakan Bekantan. Demikian, bisa dipastikan bahwa Bekantan tidak kekurangan pakan untuk tumbuh dan berkembang di Pulau Curiak.

B. Landasan Teori

1. Konsepsi Konservasi

Konservasi berasal dari kata *Conservation* yang terdiri dua suku kata yakni "con (together)" dan "servare (keep/save)". Jika digabungkan memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*). Konservasi adalah upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Atau konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan flora dan fauna, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan (Indriyanto, 2006).

Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*Conservation*" yang berarti pelestarian atau perlindungan. Kawasan konservasi merupakan satu cara yang ditempuh pemerintah untuk melindungi keanekaragaman

hayati dan ekosistemnya dari kepunahan. Sampai saat ini, sejumlah kawasan Konservasi Perikanan dan Kelautan Republik Indonesia telah ditetapkan dengan luas kawasan konservasi mencapai 17,302,747Ha, dengan jumlah kawasan koservasi 154 (mencakup cagar alam laut, perairan daerah, suaka alam perairan, margasatwa laut, konservasi taman nasional laut, taman nasional perairan, taman pesisir, taman wisata air laut, taman wisata perairan) di seluruh Indonesia. Adapun beberapa tujuan konservasi, yang diantaranya sebagai berikut ini:

a. Memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah.
b. Melindungi benda-benda cagar alam yang dilakukan secara langsung yaitu dengan membersihkan, memelihara dan memperbaiki baik itu secara fisik maupun secara langsung dari pengarauh berbagai macam faktor, misalnya seperti faktor lingkungan yang bisa merusak benda-benda tersebut.
c. Melindungi sepesies *flora* dan *fauna* yang langka atau hampir punah, sehingga dapat menyelamatkan spesies flora

dan fauna tersebut dari kepunahan (Arief A. , 2001; Supriharyono, 2007).

a. Manfaat dari kawasan konservasi terhadap ekosistem, yang diantaranya sebagai berikut ini:

d. Untuk melindungi kekayaan ekosistem alam dan memelihara proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem secara berkelanjutan.

e. Untuk melindungi spesies *flora* dan *fauna* yang langka atau hampir punah.

f. Untuk melindungi ekosistem dari kerusakan yang disebabkan oleh faktor alam, mikro organisme dan lain-lain.

g. Untuk menjaga kualitas lingkungan supaya tetap terjaga (Odum, 1993).

2. Bekantan

Bekantan atau dikenal dengan nama latin *Nasalis larvatus* merupakan satwa yang termasuk ke dalam Ordo (bangsa) Primata, Famili (suku) Cercophitecidae, dan Subfamili (anak suku) Colobinae (Soendjoto, 2011; Soendjoto, Djami'at, Johansyah, & Hairani, 2002). Bekantan memiliki spesifikasi sebagai berikut: Kingdom Animalia, Phylum Chordata, Class Mamalia, Ordo Primata, Famili

Cercoppithecidae, Sub famili Colobinae, Genus Nasalis, Spesies *Nasalis larvatus* (Bennett & Sebastian, 1988).

Bekantan dikenal nama lain, yakni; Kahau (Kalimantan); Bakara, Bengkara, Bengkada (Nagju, Kutai); Paikah (Manyaan); Rasong (Dayak); Batangan (Pontianak); Monyet Belanda (Kalimantan Selatan). Bekantan adalah primata endemik Borneo (Kalimantan, Brunei, Sarawak, dan Sabah). Untuk mengenalinya tidaklah sulit karena bekantan memiliki hidung yang unik dibanding primata lainnya. Primata ini dicirikan dengan hidung yang panjang dan bagian muka tidak ditutupi oleh rambut (Soendjoto & Nazaruddin, 2012; Salter, Mackenzie, Nightingale, Aken, & P Chai, 1985).

Bekantan dewasa (jantan dan betina) menunjukan perbedaan bentuk dan ukuran tubuh. Jantan dewasa memiliki hidung yang relatif besar, terdapat warna putih berbentuk segitiga pada bagian pinggul, serta berkembangnya otot yang kuat. Sedangkan betina dewasa relatif lebih kecil serta hidung yang lebih kecil dan runcing (Bismark, 2009). Berat badan jantan berkisar 16-22,5kg dan betina berkisar 7-11kg (Yeager, 1991; Soendjoto, 2011).

Susunan gigi bekantan terdiri dari *incisors, canines, premolar,* dan *molar* dengan rumus 2/2, 1/1, 2/2, 3/3 (Napier

dan Napier, 1985). Hidung panjang yang terdapat pada jantan dewasa, sampai sekarang belum memiliki fungsi yang begitu jelas. Hidung yang panjang pada bekantan jantan dewasa memiliki fungsi mengeluarkan suara sengau untuk komunikasi dengan anggota kelompok atau pamer kekuatan. Hidung pada bekantan jantan berfungsi sebagai pengeras suara. Suara dikeluarkan saat melakukan agresi atau digunakan saat terjadi bahaya yang mengancam dalam kelompoknya (Yeager, 1991; Soendjoto & Nazaruddin, 2012)

3. Hutan Mangrove

Kata mangrove merupakan kombinasi anatara kata *Mangue* (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan kata Grove (bahsa Inggris) yang berarti belukar atau hutan kecil. Ada yang menyatakan mangrove dengan kata Mangal yang menunjukan komunitas suatu tumbuhan. Mangrove berasal dari kata Mangro, yaitu nama umum untuk Rhizophora mangle di Suriname. Di Prancis padanan yang digunakan untuk mangrove adalah kata Manglier. Untuk lebih jelas alagi mengenai devinisi hutan mangrove dapat kita lihat pendapat menurut para ahli sebagai berikut:

a. Mangrove menurut Ghuffran (2012), hutan mangrove sering disebut sebagai hutan bakau atau hutan payau (*mangrove forest* atau *mangrove swamp forest*) sebuah ekosistem yang terus mengalami tekanan pembangunan.

b. Mangrove menurut arief dalam Ghufran (2012), hutan mangrove dikenal dengan istilah vloedbosh, kemudian dikenal dengan istilah "payau" karena sifat habitatnya yang payau, yaitu daerah dengan kadar garam antara 0,5 ppt dan 30 ppt. Disebut juga ekosistem hutan pasang surut karena terdapat di daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Berdasarkan jenis pohonnya, yaitu bakau, maka kawasan mangrove juga disebut hutan bakau.

c. Mangrove menurut Supriharyono dalam Ghufran (2012), kata mangrove memiliki dua arti, pertama sebagai komunitas, yaitu komunitas atau masyarakat tumbuhan atau hutan yang tahan terhadap garam/salinitas dan pasang surut air laut, dan kedua sebagai individu spesies.

d. Mangrove menurut Tomlinson dalam Ghufran (2012) adalah istilah umum untuk kumpulan pohon yang

hidup di daerah berlumpur, basah, dan terletak di perairan pasang surut daerah tropis (Gunarto, 2004).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang devinisi mangrove, maka yang dimaksud dengan mangrove dalam penelitian ini adalah kelompok tumbuhan berkayu yang tumbuh di sekeliling garis pantai dan memiliki adaptasi yang tinggi terhadap salinitas payau dan harus hidup pada kondisi lingkungan yang demikian. Penggunaan istilah hutan mangrove diganti dengan hutan bakau, mengingat persepsi dan pengetahuan hutan mangrove oleh masyarakat daerah Kabupaten Barito Kuala adalah "Hutan Bakau" (Harahab, 2010).

Bakau merupakan tipe tumbuhan tropik dan subtropik yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan bakau banyak dijumpai di pesisir pantai yang terlindungi dari gempuran ombak dan daerah landai. Hutan bakau tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur.

Di wilayah pesisir yang tidak memiliki muara sungai pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Hutan

bakau tidak atau sulit tumbuh diwilayah yang terjal dan berombak besar yang berarus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat (media) bagi pertumbuhannnya (Dahuri: 2003).

Ada lima faktor menurut Sukardjo dalam Ghufran (2012) yang mempengaruhi zonasi hutan bakau di kawasan pantai tertentu yaitu:

a. Gelombang air laut yang menentukan frekwensi tergenang.
b. Salinitas, kadar garam yang berkaitan dengan hubungan osmosis hutan bakau.
c. Substrata tau media tumbuh.
d. Pengaruh darat, seperti aliran air masuk dan rembasan air tawar.
e. Keterbukaa terhadap gelombang, yang menentukan jumlah substrat yang dapat dimanfaatkan.

Meskipun tidak ada cara universal dalam menuntukan zonasi hutan bakau di suatu kawasan, tetapi skema umum hutan bakau untuk penggunaan secara luas pada daerah Indonesia dapat digunakan seperti konsep yang di berikan oleh Supriharyono dalam Ghufran (2012), ia membagi zona hutan bakau berdasrkan jenis pohon

kedalam enam zona, yaitu: (1) zona perbatasan dengan daratan; (2) zona semak-semak tumbuhan ceriops; (3) zona hutan Lacang; (4) zona hutan Bakau; (5) zona Api-api yang menuju ke laut; dan (6) zona Pedada. Watson dalam Ghufran (2012) membagi zona hutan hutan bakau berdasarkan frekwensi air menjadi lima zona, yaitu:

a. Hutan yang paling dekat dengan laut ditumbuhi oleh Api-api dan Pedada. Pedada tumbuh pada lumpur yang lembek dengan kandungan organik yang tinggi. Sedangkan Api-api tumbuh pada substrat yang liat agak keras.
b. Hutan pada subtrat yang lebih tinggi biasanya ditumbuhi oleh Lacang. Hutan ini tumbuh pada tanah liat yang cukup keras dan dicapai oleh beberapa air pasang saja.
c. Ke arah dataran lagi hutan dikuasai oleh Bakau. Bakau lebih banyak dijumpai pada kondisi yang agak basah dan lumpur yang agak dalam. Pohon-pohon dapat tumbuh tinggi 35-40m.
d. Hutan yang dikuasai oleh Nyirih kadang dijumpai tanpa jenis pohom lainnya.

e. Hutan mangrove terakhir dikuasai oleh Nipah, zona ini adalah wilayah peralihan antara hutan mangrove dan hutan daratan.

Pembagian hutan bakau juga dibedakan berdasarkan struktur ekosistemnya, yang secara garis besar dibagi menjadi tiga formasi (Purnamabasuki dalam Ghufran: 2012), sebagai berikut:

a. Hutan Bakau Pantai, pada tipe ini pengaruh air laut lebih dominan dari air sungai. Struktur horizontal formasi ini dari arah laut kedarat dimulai dari pertumbuhan Pedada diikuti oleh komunitas campuran Pedada, Api-api, Bakau, selanjutnya komunitas murni Bakau dan akhirnya komunitas campuran Lacang.
b. Hutan Bakau Mura, pada tipe ini pengaruh air laut sama kuat dengan pengaruh air sungai. Hutan bakau muara dicirikan Bakau ditepian alur diikuti komunitas campuran Bakau-Lacang dan diakhiri dengan komunitas murni Nipah.
c. Mangrove Sungai, pada tipe ini pengaruh air sungai lebih dominan dari pada air laut dan berkembang pada tepian sungai yang relatif jauh dari muara. Pada

tipe ini hutan bakau banyak ber asosiasi dengn komunitas tumbuhan daratan (Noor, Khazali, & Suryadiputra, 2006).

C. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan satu bentuk kegiatan sebagai kepedulian atas menjaga kelestarian wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala melalui penanaman Mangrove Rambai (Sonneratia Caseolaris). Adapun rumusan masalah dipaparkan secara operasional sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk kegiatan peduli wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana keterlibatan pihak yang bekerjasama dalam kegiatan peduli wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala?
3. Bagaimana keterlibatan Program Studi Pendidikan IPS dalam mengkampanyekan wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala?

D. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, maka kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan deskripsi bentuk kegiatan peduli wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan keterlibatan pihak yang bekerjasama dalam kegiatan peduli wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala.
3. Mendeskripsikan keterlibatan Program Studi Pendidikan IPS dalam mengkampanyekan wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala. Namun, secara rinci dimaksudkan sebagaimana berikut:

1. Bagi masyarakat khususnya di Kalimantan Selatan memberikan edukasi terhadap perlunya sinergi menjaga wilayah konservasi bekantan.
2. Bagi dosen Program Studi Pendidikan IPS

a. Sebagai bentuk kepedulian atas wilayah konservasi bekantan serta menjaga keberadaan bekantan.
b. Peningkatan kerjasama dengan Yayasan Non Profit yakni Sahabat Bekantan Indoneia (SBI).
c. Sebagai sarana komunikasi antar institusi, yayasan SBI, dan mahasiswa Program Studi pendidikan IPS tentang kepedulian atas wilayah konservasi bekantan serta menjaga keberadaan bekantan.

BAB II
METODE KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian mencakup tiga kelompok, yakni; pengelola yayasan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Pengelola Program Studi Pendidikan IPS (seluruh dosen), dan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

B. Metode Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan bentuk "**Kegiatan Peduli Wilayah Konservasi Bekantan Melalui Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) Di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala"** dilakukan dalam tiga bentuk kegiatan, yaitu; diskusi terapung dan aksi penanaman. Pertama, penyampaian diskusi terapung dilakukan di atas perahu bermotor (klotok) dipimpin oleh ketua yayasan SBI yakni Amelia Rezeki, M.Pd. Kedua, aksi penanaman mangrove rambai dilakukan oleh dosen serta mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS. Ketiga, aksi sosialiasi dan pemberian buku untuk SBI, kemudian publikasi melalui media cetak dan sosial untuk meningkatkan kepedulioan masyarakat terhadap

keberadaan Bekantan di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala.

C. Jadwal Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Pulau Curiak, berlokasi di aliran Sungai Barito, Kabupaten Barito Kuala. Kegiatan dilaksanakan, pada:

Hari/Pukul : Minggu
Tanggal : 20 September 2020
Tempat : Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala.

D. Organisasi Pelaksanaan

Ketua:

Nama Lengkap : Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, M.Pd
NIDN : 0007065605
Program Studi : Pendidikan IPS

Anggota:

Nama Lengkap : Mutiani, M.Pd
M. Adhitya Hidayat Putra, M.Pd.
Mursidi
Rifa Afiva
Riswan Putra Azhari

BAB III
HASIL KEGIATAN

A. REALISASI PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat "**Kegiatan Peduli Wilayah Konservasi Bekantan Melalui Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) Di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala"** dilaksanakan pada hari minggu tanggal 20 September 2020. Pelaksanaannya dilakukan Sehari Penuh (*Full Day*). Pengabidan ini menyertakan mahasiswa Pendidikan IPS FKIP. Hal ini dimaksudkan agar program studi Pendidikan IPS juga mengajak keterlibatan mahasiswa agar sadar akan kepedulian lingkungan terutama dalam pelestarian lingkungan flora dan fauna yang ada di Kalimantan Selatan, selain itu juga memberikan pengalaman dan juga membuka hubungan dengan organisasi Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) kedepannya bisa saling bekerjasama dalam pelestarian wilayah konservasi Bekantan di Pulau Curiak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

B. TEMUAN DAN HASIL EVALUASI

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat "**Kegiatan Peduli Wilayah Konservasi Bekantan Melalui**

Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) Di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala" dilaksanakan di Pulau Curiak, Sungai Barito, Barito Kuala. Pada pulau ini terdapat lahan konservasi Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) yang menjadi salah satu makanan pokok Bekantan. Disamping itu masih banyak lahan yang diperlukan untuk penanaman Mangrove Rambai ini untuk mencegah erosi pada bantaran sungai dan membantu agar air asin yang pasang tidak masuk ke persawahan warga di dekat wilayah konservasi ini.

Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan tambang untuk menebus lahan-lahan warga yang berada di bantaran Sungai Barito sekitar Pulau Curiak yang menjadi wilayah konservasi Bekantan, perusahaan ini membeli lahan tersebut untuk meletakkan/menyandarkan kapal-kapal pengangkut batubara mereka, ini menyebabkan para Bekantan menjadi ketakutan, oleh sebab itu mungkin dengan bantuan dari penggalangan dana untuk SBI bisa menebus lahan untuk konservasi penanaman rambai. Selain itu juga kurangnya partisipasi ataupun kurangnya kepedulian dari warga masyarakat lainnya untuk menjaga lingkungan terutama ekosistem tempat tinggal dari Bekantan, juga apresiasi dari

anak-anak muda menjadi relawan atau anggota konservasi bekantan ini. Secara operasional ditemukan:

1. Kurangnya luas lahan terbuka untuk konservasi bekantan terutama sebagai wilayah ekosistem kehidupan mereka;
2. Perlunya melakukan konservasi lahan mangrove untuk keberlangsungan kehidupan dari bekantan dengan;
3. Kurangnya perhatian dari masyarakat umum untuk membantu lahan konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala;
4. Kurangnya minat kaula muda untuk membantu baik sebagai relawan ataupun juga anggota dari Sahabat Bekantan Indonesia untuk membangun wilayah konservasi tersebut.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh program studi pendidikan IPS FKIP ULM bekerja sama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) dengan ibu Amelia Rezeki, M.Pd yang juga dosen dari program studi Pendidikan Biologi FKIP ULM, dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang bertujuan mengembangkan wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak.

1. Kegiatan penanaman bibit mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) oleh dosen dan mahasiswa program studi pendidikan IPS FKIP ULM yang dimana semua mengikuti dan menanam mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) ini pada lahan milik Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) yang berada di Pulau Curiak, Barito Kuala. Hal ini bertujuan untuk menambah jenis tanaman mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) yang menjadi salah satu makanan pokok dari bekantan yang tinggal di sekitar Pulau Curiak.

   Sebelum kegiatan dari penanaman mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) yang dilakukan adalah diskusi terapung bersama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) di posko Save Bekantan punya SBI di Pulau Curiak, Barito Kuala. Kegiatan ini dengan mengedepankan protocol kesehatan tentang COVID-19 (*Corona Virus Diseases 2019*). Kegiatan diskusi ini dilaksanakan untuk mengetahui tentang konservasi lahan yang dilakukan oleh yayasan SBI ini dari penggalangan dana yang mereka lakukan dari mandiri, *crowdfunding* hingga adanya bantuan dana dari berbagai pihak, selain itu dari SBI sendiri menjelaskan bahwa betapa pentingnya menjaga ekosistem lingkungan terutama menjaga dan melindungi

binatang yang hampir punah yaitu bekantan yang berada di lingkungan Sungai Barito, Barito Kuala. Pada diskusi ini juga dijelaskan banyak hasil-hasil penelitian dari berbagai pihak yang bekerja sama dengan SBI untuk meneliti keadaan ekosistem lahan basah di Pulau Curiak dan kehidupan tentang bekantan, hingga pengembangan ekowisata berbasis lingkungan pada wilayah tersebut, diskusi diharapkan bisa mengembangkan penelitian dengan SBI dari program studi pendidikan IPS dari sisi sosial-lingkungan, pada kegiatan ini diajak juga untuk berkeliling wilayah konservasi ini sehingga dapat melihat bagaimana keberlangsungan dari program konservasi lahan untuk menjaga ekosistem kehidupan dari bekantan ini di pulau Curiak.

Gambar 3.1 Diskusi antara Program Studi Pendidikan IPS dengan Sahabat Bekantan Indonesia.

Sumber: Dokumentasi kegiatan, September 2020.

Pada kegiatan diskusi ini juga dilaksanakan penyerahan buku-buku sumbangan dari para penulis Kalimantan Selatan untuk perpustakaan posko utama Konservasi Bekantan dan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) di Pulau Curiak untuk menyebarkan literasi untuk bersama yang diprakarsai oleh Koordinator Program Studi Pendidikan IPS yaitu bapak Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA., M.Pd., kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kepedulian juga dari program studi dan para penulis Kalimantan Selatan untuk masyarakat luas terutama untuk mengembangkan minat baca.

Gambar 3.2 Penyerahan Buku untuk SBI dari Program Studi Pendidikan IPS

Sumber: Dokumentasi Kegiatan, September 2020.

Program Studi Pendidikan IPS bekerjasama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) melakukan penanaman mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) pada lahan yang telah disediakan oleh Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) pada lahan konservasi III, program studi pendidikan IPS menyumbang sebanyak 30 bibit pohon rambai, selain sebagai makanan utama dari bekantan bahwa mangrove rambai ini berfungsi untuk mengurangi erosi pada bibir sungai yang sangat berdekatan dengan persawahan pasang-surut warga desa Canoco, sehingga warga sekitar juga mendapat manfaat secara langsung dari adanya konservasi lahan ini yang telah dilakukan.

Gambar 3.2 Kegiatan Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) oleh Program Studi Pendidikan IPS bersama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI).

Sumber: Dokumentasi kegiatan, September 2020.

2. Keterlibatan pihak-pihak dalam yang bekerjasama dalam kegiatan peduli wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Kabupaten Barito Kuala, Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Universitas Lambung Mangkurat (ULM),

lalu ada Bekantan Rescue Center di Kota Banjarmasin, Camp Research Tim Roberts dari University of Newcastle (UON) Australia yang dipimpin oleh Prof. Timothy Roberts Killgour sangat berjasa dalam mengembangkan konservasi bekantan di Kalimantan Selatan, Prof Timothy Roberts Killgour dianggap berjasa dalam kerja sama pengembangan konservasi serta riset bekantan dan ekosistem lahan basah antara Australia dengan Indonesia, sehingga melalui perguruan tinggi University New Castle Australia dengan Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan SBI ini bisa mengembangkan konservasi lahan ini lebih jauh dalam artian bisa dikembangkan lebih luas lagi dan bisa dibantu juga oleh pemerintah daerah dan pusat karena bekantan menjadi salah satu satwa yang dilindungi.

Gambar 3.3 Papan Nama Kerjasama antara SBI dengan Universitas Lambung Mangkurat

Sumber: Dokumentasi kegiatan, September 2020.

Mengutip dari pernyataan Ibu Amelia Rezeki mengenai kerjasama dengan Prof. Timothy Roberts Killgour dan Camp Tim Roberts sendiri bahwa:

> "Camp Tim Roberts memang tidak dibuka untuk umum, lebih diutamakan bagi pengunjung minat khusus, seperti observasi keragaman hayati, *birdwatching*, *summercourse*, *internship school*, riset dan konservasi. Ini kami lakukan untuk melindungi kekayaan keragaman hayati yang luasan areanya sangat kecil dan berada diluar kawasan konservasi yang sangat rentan terhadap degradasi lingkungan".

Gambar 3.4 Papan Nama Camp Tim Roberts di Pulau Curiak

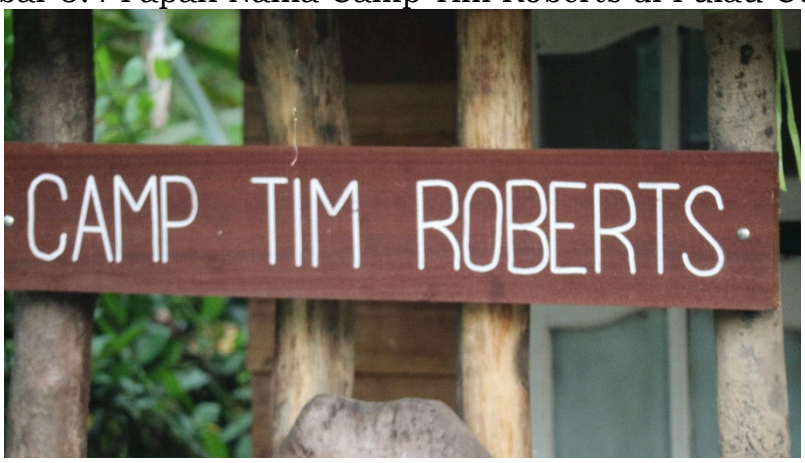

Sumber: Dokumentasi kegiatan, September 2020.

Selain itu juga SBI bekerjasama dengan BKSDA Kalimantan Selatan sejak tahun 2015 dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam untuk wilayah konservasi sekitar Pulau Curiak ini salah satunya adalah *releasing* atau pelepasan bekantan liar pada bulan april 2020 yang bahwa Keempat bekantan tersebut merupakan satwa yang diselamatkan dari luar kawasan konservasi akibat konflik

satwa maupun dampak kebakaran hutan dan lahan. Sebelum dilakukan lepasliar, satwa yang diberi nama Marry (2 th), Dara (5 th), Julia (10 th), dan Wandi (7 th) tersebut telah melalui proses penyelamatan (*rescue*), perawatan di SBI, pemeriksaan kesehatan, serta telah dinyatakan tidak mempunyai gejala penyakit tertentu dan masih memiliki perilaku liar (aktif, lincah, agresif) (Anwar 2020; Sundari, 2020).

3. Kegiatan yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS dalam mengkampanyekan wilayah konservasi bekantan Pulau Curiak, Barito Kuala adalah: 1) kegiatan pengabdian masyarakat untuk penanaman bibit-bibit mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) pada lahan-lahan konservasi bekantan di Pulau Curiak, kegiatan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa program studi bersama-sama dengan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) secara langsung pada tanggal 20 September 2020 dengan sebanyak 30 bibit rambai, kegiatan ini tidak hanya berlangsung untuk penanaman saja tetapi kedepannya ada keberlanjutan dari pengawasan dari hasil penanaman bibit rambai hingga kedepannya menambah bantuan dalam penanaman bibit yang baru; 2) kegiatan lainnya yang dilakukan oleh program studi Pendidikan IPS dalam

pengabdian ini adalah penyerahan sumbangan buku-buku dari para penulis Kalimantan Selatan yang diprakarsai oleh Koordinator Program Studi Pendidikan IPS, bapak Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA., M.Pd., dengan tujuan untuk menyebarluaskan literasi untuk *Banua* melalui sumbangan buku-buku tersebut, selain itu tujuan lainnya dari sumbangan ini menjadi koleksi untuk perpustakaan Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) yang berada di Pulau Curiak, karena disana terdapat Posko, *birdwatching*, hingga tempat menginap dan berkemah disana; 3) salah satu bentuk kampanye yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan IPS terhadap konservasi wilayah bekantan ini adalah kerjasama dengan Sahabat Bekantan Indonesia dalam *monitoring* (pengawasan) terhadap hasil penanaman bibit pohon rambai kedepannya, selain itu juga adanya *open recruitment* kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS untuk bisa menjadi bagian dalam menyelamatkan hingga menjaga lingkungan konservasi bekantan, salah satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan IPS yang telah bergabung dalam kegiatan ini adalah Muhammad Ghifar dan kawan-kawan.

BAB IV
SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini keberadaan wilayah konservasi bekantan di Pulau Curiak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan menjadi salah satu bentuk kepedulian dari yayasan organisasi Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini adalah *sharing* diskusi mengenai keberlangsungan dari ekosistem lingkungan dari perluasan lahan, penanaman mangrove dengan tujuan sebagai salah satu rantai makanan dari bekantan, hingga diskusi dalam kerjasama dari Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) dengan berbagai pihak mulai dari Universitas Lambung Mangkurat, BDKSA Kalimantan Selatan, Camp Tim Roberts dari University of Newcastle (UON) Australia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dari Penyerahan buku-buku dari Program Studi Pendidikan IPS kepada Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) menjadi salah satu bentuk kampanye dan kepedulian selain menyebarkan literasi membaca juga membantu

perpustakaan posko Save Bekantan di Pulau Curiak dan menyumbangkan bibit pohon rambai kepada pengelola wilayah konservasi bekantan untuk keberlangsungan kehidupan dari bekantan itu sendiri, di area sekitar Pulau Curiak selain itu dengan adanya penanaman rambai ini juga membantu masyarakat Desa Canoco untuk sawah mereka tidak terkena air pasang, dan mengurangi tingkat erosi pada bantaran sungai dekat dengan sawah.

B. SARAN

1. Kepada pemerintah harus adanya dukungan besar dalam pengembangan ataupun juga perluasan lahan untuk konservasi lingkungan khususnya untuk penanaman mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) sebagai salah satu bahan pokok makanan dari bekantan disana, ditambahkan kembali bahwa bantuan juga berupa Peraturan Daerah untuk melindungi keberadaan Bekantan ini kepedannya.
2. Keberlanjutan kerjasama antara program studi pendidkan IPS dengan Sahabat Bekantan Indonesia dari *monitoring* (pengawasan) dari hasil penanaman bibit rambai (*Sonneratia Caseolaris*) pada lahan

konservasi, selanjutnya adanya kerjasama dalam bidang lain seperti penelitian–penelitian. Selain itu adanya harapan mahasiswa program studi yang menjadi bagian dari Sahabat Bekantan Indonesia ataupun Relawan Bekantan Indonesia dalam membantu pengembangan wilayah konservasi di Pulau Curiak, Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H. (1997). Populasi dan Perilaku Bekantan (Nasalis Larvatus) di Samboja Koala, Kalimantan Timur. Media Konservasi 5 (2) , 67-72.

Anwar, S. (2020) Kembangkan Stasiun Riset Bekantan dan Ekosistem Lahan Basah, SBI Dapat Penghargaan dari ULM. Retrieved from https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/09/21/kembangkan-stasiun-riset-bekantan-dan-ekosistem-lahan-basah-sbi-dapat-penghargaan-dari-ulm

Arief. (2003). *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya.* Yogyakarta: Kansius.

Arief, A. (2001). *Hutan dan Kehutanan.* Yogyakarta: Kanisius.

Bennett, E., & Sebastian, A. (1988). Social Organization and Ecology of Proboscis Monkeys (Nasalis Larvatus) In Mixed Coastal Forest in Sarawak. *International Journal of Primatology 9 (3)* , 233-255.

Dahuri, R., Jacub, R., Sapta, P., & Sitepu, M. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Gunarto. (2004). *Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Perikanan Pantai.* Sulawesi Selatan : Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau.

Harahab, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan* . Jakarta: Bumi Aksara.

IUCN. (2020, Februari). *IUCN Red List of Threatened Species*. Retrieved from www.iucnredlist.org: www.iucnredlist.org

Noor, Y., Khazali, M., & Suryadiputra, N. (2006). *Panduan Pengenalan Mangrove Di Indonesia* . Bogor : PHKA/WI-IP.

Odum, E. (1993). *Dasar-Dasar Ekologi.* Yogyakarta: UGM Press.

Salter, R., Mackenzie, N., Nightingale, N., Aken, K., & P Chai, P. K. (1985). Habitat Uses, Ranging Behavior, and Food Habitat of The Proboscis Monkey (Nasalis Larvatus Van Wurmb) In Serawak. *Primates 26 (4)* , 436-451.

Soendjoto, M. (2011). Bekantan (Nasalis Larvatus) Di Hutan Sengon. *Meratus 1 (4)*, 13-15.

Soendjoto, M., & Nazaruddin. (2012). Distribution of The Proboscis Monkey (Nasalis Larvatus) In Balangan District, South Kalimantan-Indonesia. *Tigerpaper 39 (2)*, 1-7.

Soendjoto, M., Djami'at, Johansyah, & Hairani. (2002). Bekantan Juga Hidup Di Hutan Karet. *Warta Konservasi Lahan Basah 10 (4)*, 27-28.

Kalimantan Selatan Bersama Sahabat Bekantan Indonesia. Retrieved from http://ksdae.menlhk.go.id/info/7952/bksda-kalsel-lepasliarkan-maskot-kalimantan-selatan-bersama-sahabat-bekantan-indonesia.html

Supriharyono. (2007). *Konservasi Ekosistem Sumber Daya Hayati.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sundari, T. (2020, April) BKSDA Kalsel Lepasliarkan Maskot Yeager, C. (1991). Possible Antipredator Behavior Associated with River Crossings by Proboscis Monkeys (Nasalis Larvatus). *Am. J Prim (24)*, 61-66.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN

KEGIATAN PEDULI WILAYAH KONSERVASI BEKANTAN MELALUI
PENANAMAN MANGROVE RAMBAI (SONNERATIA CASEOLARIS)
BEKANTAN RESEARCH STATION
(WETLAND ECOSYSTEM)

CAMP TIM ROBERTS
Save Bekantan
KEGIATAN PEDULI WILAYAH KONSERVASI BEKANTAN MELALUI
PENANAMAN MANGROVE RAMBAI (SONNERATIA CASEOLARIS)
DI PULAU CURIAK KABUPATEN BARITO KUALA
STASIUN RISET

CAMP TIM ROBERT

Social Studies
EDUCATION

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123
Telpon (0511) 3304914
Laman http://fkip.ulm.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 2830 /UN8.1.2/KP/2020

Memperhatikan surat Koordinator Program Studi Pendidikan IPS tanggal 1 Oktober 2020, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat menugaskan:

No.	Nama/NIP/NIM	Pangkat/Gol.	Jabatan
1	Prof. Dr. Ersis Warmansyah, M.Pd. 19560607 198303 1 002	Pembina Tk.I/IV/b	Ketua
2	Mahmudah Hasanah, S.Pd.,M.Pd. 19790321 200501 2 002	Penata/III/c	Anggota
3	Mursidi 1810128210027	-	Anggota
4	Rifa Afiva Firyal 1810128220025	-	Anggota
5	Muhammad Riswan Azhari 1910128210025	-	Anggota

Untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul **"Kegiatan Peduli Wilayah Konservasi Bekantan Melalui Penanaman Mangrove Rambai *(Sonneratia Caseolaris)* di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala"**, yang dilaksanakan pada:

Waktu : Bulan September 2020
Tempat : Pulau Curiak, Barito Kuala

Demikian surat tugas ini dibuat untuk disampaikan dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Banjarmasin, 01 SEP 2020
Dekan,

Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.
NIP 196508081993031003

E-ISSN : 2716-2354

THE INNOVATION OF SOCIAL STUDIES JOURNAL

LETTER OF ACCEPTANCE

October 25th, 2020

Dear Authors,

On the behalf of the released our journal *The Innovation of Social Studies Journal*. We are pleased to inform that your paper, entitled:

"Proboscis Monkey Conservation Through Planting Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) on Curiak Island, Barito Kuala Regency"

Written by Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, M. Adhitya Hidayat Putra, Riswan Putra Azhari and Rifa Afiva

Has been **ACCEPTED** and will be proceed to be published in The Innovation of Social Studies Journal, Vol. 2, No. 2 on March 2021.

We congratulate for your achievement. The technical issues about the publication will be informed later at **https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis**. Thank you very much for participating in our journal.

Kindest Regards,
Chief of Editor

Bambang Subiyakto

The Innovation of Social Studies Journal
Vol. 2, (2), March 2021

Proboscis Monkey Conservation Through Planting Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) on Curiak Island, Barito Kuala Regency

Ersis Warmansyah Abbas
ersiswa@ulm.ac.id
Social Studies Education Study Program, FKIP Lambung Mangkurat University
Mutiani
mutiani@ulm.ac.id
Social Studies Education Study Program, FKIP Lambung Mangkurat University
M. Adhitya Hidayat Putra
adhitya.hidayat@ulm.ac.id
Social Studies Education Study Program, FKIP Lambung Mangkurat University
Riswan Putra Azhari
riswanputra99@gmail.com
Social Studies Education Study Program, FKIP Lambung Mangkurat University
Rifa Afiva
rifafiva@gmail.com
Social Studies Education Study Program, FKIP Lambung Mangkurat University

Abstrak

Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan keanekaragaman baik flora ataupun fauna, menjadikan sebagai negara yang diberkahi sehingga patut untuk dijaga dan dilestarikan. Secara khusus dari banyak keanekaragamannya ini adalah bekantan yang berada di Kalimantan Selatan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan dari peduli wilayah konservasi Bekantan yang berada di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala. Pelaksanaan kegiatan ini selama 1 kali yaitu tanggal 20 September 2020 secara full day. Kegiatan meliputi diskusi mengenai lingkungan dan ekosistem kehidupan bekantan di sekitar Pulau Curiak, diskusi mengenai pihak-pihak terkait yang membantu keberlangsungan wilayah konservasi hingga penanaman bibit mangrove rambai (*Sonneatia Caseolaris*) pada lahan yang telah di sediakan oleh Sahabar Bekantan Indonesia (SBI). Kegiatan Pengabdian ini menjadi langkah nyata bentuk kepedulian dari program studi Pendidikan IPS FKIP ULM terhadap lingkungan terutama dalam keberlangsungan ekosistem habitat dari Bekantan di Pulau Curiak Barito Kuala.

Kata Kunci: Konservasi Bekantan, Penanaman Mangrove Rambai dan Pulau Curiak.

Abstract

As a country that is very rich in diversity of both flora and fauna, Indonesia makes it a blessed country so that it deserves to be preserved and preserved. In particular, of the many diversity is the proboscis monkey in South Kalimantan. This article aims to describe caring for the proboscis monkey conservation area on Curiak Island, Barito Kuala Regency. The implementation of this activity is one time, 20 September 2020, in a full day. Activities include discussions about the environment and ecosystem of the proboscis monkey around Curiak Island, discussions about related parties who help sustain the conservation area to planting rambai mangrove seeds (*Sonneatia Caseolaris*) on land that has been provided by Sahabat Bekantan Indonesia (SBI). This Community Service activity is a concrete step in the form of concern for the Social Studies Education Department FKIP ULM for the environment, especially in the sustainability of the proboscis monkey's habitat ecosystem on Curiak Island, Barito Kuala.

Keywords: Bekantan Conservation, Rambai Mangrove Planting, and Curiak Island.

PRELIMINARY

Indonesia is a country rich in flora and fauna diversity. This diversity must be maintained so that it can be passed on to future generations. In particular, one of the diversity of fauna is the existence of primates, namely proboscis monkeys. Proboscis monkeys are protected animals, and their habitat is in mangrove forests. Therefore, the conservation of mangroves and proboscis monkeys is concerned with protecting wildlife and their habitat at the same time.

In a more macro context at the international level, proboscis monkeys are included in Appendix I of CITES (Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora), which means as a type of animal that cannot be traded at all. Since 2000, this species of wildlife has been included in the category of endangered species in the IUCN Red Book (International Union for Conservation of Nature and Natural Resources). Proboscis monkeys live depending on the ecosystem's typologys the main habitat, namely mangrove forests (Bennett & Sebastian, 1988; IUCN, 2020; Soendjoto, 2011).

Mangroves are one of Indonesia's genetic resources, especially in coastal areas. Mangroves develop in coastal areas and grow on the sides of small islands above rivers. Mangrove forests have an important role in protecting land from waves and abrasion and maintaining the genetic wealth of flora and fauna in it, including maintaining the productivity of Indonesia's fishery resources. Efforts to increase the conservation of protected wildlife are also being made. They started from managing conservation areas as protected wildlife habitats andopulation management to ecological research (Arief, 2003; Dahuri, Jacub, Sapta, & Sitepu, 2004).

One important ecological aspect is to feed. The feed is one of the main principles in studying wildlife habitat—the existence of food that will ensure these animals' existence in a location. The level of feed adequacy also greatly affects the animal population and is an indicator of the health of the animal's habitat. Animals choose feed available in the field. Some feeds are preferred and preferred over other feeds even though their availability is the same (Harahab, 2010; Indriyanto, 2006).

Concerning the availability of feed for proboscis monkeys, the mangroves planted must be of the rambai mangrove type (*Sonneratia Caseolaris*). (Soendjoto, 2011). In South Kalimantan, especially Curiak Island in Barito Kuala Regency, Proboscis monkey conservation is carried out through an in-situ conservation model. In-situ conservation is an effort to conserve native habitat, and there are still proboscis monkey populations, such as in national parks, nature reserves, protected forests, sanctuaries, and wildlife reserves. By maintaining

mangrove rambai plants, we will contribute to maintaining the proboscis monkey feed. Thus, it can be ascertained that the proboscis monkeys have no shortage of food to grow and develop on Curiak Island.

METHOD

The dedication activity "Caring for the Bekantan Conservation Area by Planting Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) on Curiak Island, Barito Kuala Regency" was carried out for one day. Full day implementation design. The main activity is planting rambai mangrove seedlings, which consist of introductory activities one week before the implementation and a full implementation day the following week. The implementation was carried out on Sundays 13 and 20 September 2020. The service participants' focus was the involvement of the Social Studies Education Study Program in environmental conservation in the proboscis monkey ecosystem on Curiak Island, Anjir Muara, Barito Kuala Regency.

RESULTS AND DISCUSSION

The implementation of the community service activity "Caring for the Proboscis Conservation Area by Planting Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) on Curiak Island, Barito Kuala Regency" was held on Curiak Island, Barito River, Barito Kuala. On this island, there is a conservation area for the Rambai Mangrove (*Sonneratia Caseolaris*), which is one of the proboscis monkey staples. Also, there are still many lands needed for the planting of the Rambai Mangrove to prevent erosion on the riverbanks and help prevent the tidal saltwater from entering the rice fields of residents near this conservation area.

Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) must compete with mining companies to redeem people's lands along the Barito River around Curiak Island, which is a Bekantan conservation area; this company buys the land to lay/dock their coal transporting vessels; this caused the proboscis monkeys to become frightened, therefore perhaps with the help of fundraising for SBI they could redeem land for conservation of rambai planting. Besides that, there is also a lack of participation or a lack of concern from other community members to protect the environment, especially the ecosystem where the proboscis monkey lives, as well as appreciation from young people who become volunteers or members of this proboscis monkey conservation.

Figure 1. Discussion between the Social Studies Education Study Program and Friends of the Indonesian ProboscisMonkey (SBI) at the Curiak Island post.

Source: Personal Documentation, 2020.

Before planting mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*), there was a floating discussion with Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) at the Save Bekantan post, which has SBI on Curiak Island, Barito Kuala. This activity puts forward the health protocol on COVID-19 (Corona Virus Diseases 2019). This discussion activity was carried out to find out about land conservation carried out by the SBI foundation from fundraising they did independently, crowdfunding to funding assistance from various parties, apart from that from SBI himself explained that how important it is to protect environmental ecosystems, especially protecting and protecting animals which are almost extinct, namely the proboscis monkey in the Barito River, Barito Kuala.

In addition, this discussion also discusses the parties who are working with the conservation area managers who are collaborating in caring for the proboscis monkey conservation area on Curiak Island, Barito Kuala Regency, Sahabat Bekantan Indonesia (SBI), Lambung Mangkurat University (ULM), then there is the Bekantan Rescue Center in Banjarmasin City, the Research Camp of the Roberts Team from the University of Newcastle (UON) Australia led by Prof. Timothy Roberts Killgour has been instrumental in developing proboscis monkey conservation in South Kalimantan, Prof. Timothy Roberts Killgour is considered to be instrumental in the cooperation in developing the conservation and research of proboscis monkeys and wetland ecosystems between Australia and Indonesia, so that through the University of New Castle Australia and Lambung Mangkurat University (ULM) and SBI, this land conservation can be further developed in terms of can be developed more

broadly and can also be assisted by local and central governments because proboscis monkeys are one of the protected animals.

Also, SBI has collaborated with the South Kalimantan BKSDA since 2015 intending to preserve nature for the conservation area around Curiak Island, one of which is releasing or releasing wild proboscis monkeys in April 2020, which states that The four proboscis monkeys are animals that have been rescued from outside the conservation area due to animal conflicts and the impact of forest and land fires. Before being released, the animal's named Marry (2 years), Dara (5 years), Julia (10 years), and Wandi (7 years) have gone through the process of rescue (rescue), treatment at SBI, health checks, and have declared to have no symptoms of certain diseases and still have wild behavior (active, agile, aggressive) (Anwar 2020; Sundari, 2020).

Figure 2. Discussion between the Social Studies Education Study Program and Friends of the Indonesian Proboscis Monkey (SBI) regarding land erosion on riverbanks affecting residents' rice fields.

Source: Personal Documentation, 2020.

Planting rambai mangrove seeds (*Sonneratia Caseolaris*) by lecturers and students of the Social Studies education program FKIP ULM, where all participated and planted this mangrove rambai (*Sonneratia* Caseolaris) on land owned by Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) located on Curiak Island, Barito Kuala. This aims to increase the type of mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*), one of the staple foods of the proboscis monkeys that live around Curiak Island.

The Social Studies Education Study Program in collaboration with Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) planted mangrove rambai (*Sonneratia Caseolaris*) on land provided by Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) on conservation area III; the IPS education study program contributed as many as 30 rambai tree seedlings, apart from serving as The main food of the

proboscis monkey is that the mangrove rambai functions to reduce erosion on the riverbanks which are very close to the tidal rice fields of Canoco villagers, so that residents also benefit directly from the conservation of this land that has been carried out.

Figure 3. Rambai Mangrove Planting Activities (*Sonneratia Caseolaris*) by the Social Studies Education Study Program, together with Sahabat Bekantan Indonesia (SBI).

Source: Documentation of activities, September 2020.

CONCLUSION

That this community service activity, the existence of the proboscis monkey conservation area on Curiak Island, Barito Kuala, South Kalimantan, is a form of concern for the Sahabat Bekantan Indonesia (SBI) organization. The activity carried out this community service is sharing discussion about the sustainability of the environmental ecosystem of expansion of land, planting mangroves to be one of the proboscis monkey's food chains, to discussions in collaboration with the Indonesian Bekantan Friends (SBI) with various parties. The Study Program also donates rambai tree seedlings to the managers of the proboscis monkey conservation area to survive the proboscis monkeys.

BIBLIOGRAPHY

Anwar, S. (2020) Kembangkan Stasiun Riset Bekantan dan Ekosistem Lahan Basah, SBI Dapat Penghargaan dari ULM. Retrieved from https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/09/21/kembangkan-stasiun-riset-bekantan-dan-ekosistem-lahan-basah-sbi-dapat-penghargaan-dari-ulm

Arief. (2003). *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya.* Yogyakarta: Kansius.

Bennett, E., & Sebastian, A. (1988). Social Organization and Ecology of Proboscis Monkeys (Nasalis Larvatus) In Mixed Coastal Forest in Sarawak. *International Journal of Primatology 9 (3)*, 233-255.

Dahuri, R., Jacub, R., Sapta, P., & Sitepu, M. (2004). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Harahab, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Harahab, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Indriyanto. (2006). *Ekologi Hutan* . Jakarta: Bumi Aksara.

IUCN. (2020, Februari). *IUCN Red List of Threatened Species*. Retrieved from www.iucnredlist.org: www.iucnredlist.org

Soendjoto, M. (2011). Bekantan (Nasalis Larvatus) Di Hutan Sengon. *Meratus 1 (4)*, 13-15.

Sundari, T. (2020, April) BKSDA Kalsel Lepasliarkan Maskot Kalimantan Selatan Bersama Sahabat Bekantan Indonesia. Retrieved from http://ksdae.menlhk.go.id/info/7952/bksda-kalsel-lepasliarkan-maskot-kalimantan-selatan-bersama-sahabat-bekantan-indonesia.html